

MASALAH TEST DALAM PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN

Oleh : Sukamta Drs. Psi

01. *Muqodimmah.*

Dalam kesempatan ini, kami akan mencoba membahas tentang test dalam psikologi dan pendidikan, dengan maksud antara lain :

1. ingin memperkenalkan dan mempopulerkan tentang test dalam psikologi dan pendidikan, dengan sedikit seluk-beluk yang melingkupinya.
2. untuk lebih mempopulerkan penggunaan test sebagai alat yang lebih baik untuk mengetahui "human ability and traits" sebagaimana yang terjadi dinegara-negara yang telah maju.
3. untuk merangsang para pencinta dan memakai alat test, agar supaya berhati-hati, bijaksana dan tidak gegabah dalam menggunakan alat-alat test, sehingga normatif dan kerahasiaannya dapat terjamin.
4. kita hendak membangun dan mengembangkan psikologi di tanah air kita ; karena boleh dikata bidang ini hampir sama sekali belum terjamah, dan masih mengimport teori-teori dari luar negeri, yang sering kurang sesuai dengan kondisi tanah air kita.
5. kita hendak meningkatkan suatu test yang telah ada sekarang ini serta berusaha menyusun test yang baru untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan yang selalu meningkat.

Hal ini kami kemukakan, karena ternyata perkembangan alat-alat test di Indonesia, tidak semacam lajunya dibandingkan dengan perkembangan alat-alat test dinegara-negara yang telah maju, seperti Amerika, Inggris, Belanda, dan negara-negara Barat lainnya.

02. *Latar belakang timbulnya test dalam Psikologi dan Pendidikan.*

1. Secara hytoris, perkembangan psikologi yang berslfat empiris. adalah masih sangat muda usia, yaitu sekitar menjelang akhir abad 19. Tegasnya, psikologi dianggap berdiri sendiri sebagai cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, adalah pada tahun 1879, yang diawali dengan experiment Willem Wundt, dengan didirikannya laboratorium psikologi di Universitas Leipzig oleh W. Wundt, Perjuangannya lebih lanjut oleh W. Wundt, dimasukkannya psikologi sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri di Universitas Leipzig tersebut. Sejak Perang Dunia. I., suatu titik tolak yang menggembirakan, bahwa psikologi mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat, mencakup ruang lingkup yang sangat luas. Suatu contoh dapat kita kemukakan, bahwa pada PD. I., test psikologi banyak digunakan dalam milisi di Amerika Serikat, yaitu untuk penerimaan wajib militer dinegara tersebut, yang terkenal Army Test pada waktu itu.

Perkembangan lebih lanjut, bahwa sampai saat sekarang, terutama pada negara-negara yang telah maju, telah banyak diakui peranan psikologi dalam banyak bidang, dan telah banyak dirasakan jasa-jasa test psikologi dalam berbagai lapangan pekerjaan. (13; 2).

Sumbangan dan jasa-jasa psikologi yang paling menonjol, antara lain dalam bidang : kemiliteran, pendidikan kesehatan, counselling, perusahaan, perdagangan dll. Jasa dan sumbangan psikologi tersebut terutama tampak jelas dalam bentuk penggunaan test, baik untuk tujuan : seleksi, bimbingan, penyuluhan, penempatan tenaga, dasar-dasar klinik, pembinaan, pengerahan, pemilihan jurusan, mutasi, promosi, maupun untuk tujuan-tujuan penelitian, dsb. (20).

Karena jasa-jasa test dalam psikologi itulah, yang mendorong proses berkembangnya alat-alat test dalam psikologi lebih lanjut, serta menjadi study yang lebih mendalam, dalam bidang psikodiagnostik.

2. Suatu kenyataan, bahwa manusia dalam hidupnya, berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Tidak ada dua individu yang persis sama yang merupakan duplikat dalam hidup ini. Setiap individu berbeda satu sama lain, baik dalam fisik maupun psikhis, kemampuan dasarnya. Itu lah sebagai salah satu bukti keagungan Tuhan Allah SWT, atas segala ciptannya dan agar kita semua berbakti kepadanya.

Perbedaan individu pada garis besarnya, meliputi perbedaan dalam segi "abiliti-Nya" (inteligensi dan bakat), dalam segi struktur kepribadiannya. (28),

Tentang masalah adanya perbedaan individu (individual differences), sebetulnya telah lama dipelajari orang, yaitu sejak abad 18. Pada tahun 1776 Petugas-petugas perbintangan, misalnya di "Greenwich Astronomical Observatory", telah mulai mempelajari adanya perbedaan individu tersebut. (1) Untuk perbedaan individu dalam persepsi, menurut Crow & Crow, disebabkan antara lain oleh 5 hal yaitu : keadaan penginderaan, interest, pengalaman lama, tingkat-tingkat dari situasi, dan pengaruh stimulus, (21) Adanya perbedaan individu akan turut serta menentukan berhasil atau tidaknya individu dalam menjalankan tugas kewajibannya atau tugas pekerjaannya, baik berupa tugas kewajiban belajar maupun tugas kewajiban bekerja. Sehingga dengan demikian akan berakibat pula adanya perbedaan prestasi belajarnya maupun prestasi bekerjanya, untuk masing-masing individu. Senada dengan adanya perbedaan individu tersebut, maka perlu diciptakan alat untuk mendiagnose atau mengukur keadaan individu, dimana alat mengukur tersebut yang pada lazimnya disebut test. Dengan alat test tersebut kita akan dapat mengetahui

perbedaan antara individu. Karena bermacam-macam aspek psikis yang dapat membedakan individu yang satu dengan individu yang lain, maka akibatnya timbul pula bermacam-macam test psikis atau test mental.

Adapun manfaat yang kita peroleh, apabila kita mengetahui perbedaan individu yang satu dengan individu yang lain, kita akan dapat bertindak lebih bijaksana, lebih dapat menempatkan individu pada tempat yang semestinya, kita lebih dapat memperlakukan individu setepat mungkin, misalnya dalam mendidik, penempatan tenaga, penjurusan, mutasi, pelayanan, dsb.

Oleh karena itulah, maka test psikhis, sangat kita perlukan, dan perlu penyusunan, penanganan yang teliti, hati-hati, dan serius, serta penjagaan kerahasiaannya, demikian pula harus ditangani oleh ahlinya, agar fungsi test tersebut dapat terjamin dan berguna. Untuk point terakhir, berbahagialah kita semua, karena kita semua, telah mendapat peringatan dari Rosululloh s.a.w., yang maksudnya antara lain: "Tunggulah suatu sa'ah (kehancuran), apabila sesuatu dipegang bukan ahlinya". (17).

03. *Pengertian test.*

Anna Anastasi mengatakan bahwa: "A psychological test is essentially an objective and standardize measure of sample of behaviour". (2). Dapat kita pahami, bahwa test adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang objektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapatlah betul-betul digunakan untuk mengukur serta membandingkan keadaan psikhis tingkah laku individu yang lainnya. Itulah hakikat dari pada test psikologi.

Crombach mengemukakan pengertian test sebagai berikut: "A test is systematic procedure for comparing the behaviour of two more persons. (4). Jadi Crombach berpendapat, bahwa test adalah merupakan suatu prosedur yang sistimatis untuk membandingkan tingkah laku dua orang atau lebih.

Sedangkan F.L. Goodenough, mendefinisikan test sebagai berikut: "A test is a task or series of tasks given to individual on groups of ascertaining their relative profficiency as compared to each other or to standard previously set up on the basis of performance of the similar groups. (9). Definisi ini dapat kita ambil pengertian, bahwa test adalah merupakan suatu tugas atau serentetan tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu, dengan maksud untuk menentukan kecakapan mereka satu dengan yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat atau definisi test tersebut diatas, kami mencoba mengemukakan pengertian atau batasan test sebagai berikut. "Test adalah merupakan suatu tugas yang terdiri dari serentetan pertanyaan/item yang memiliki standard yang obyektif yang harus dijawab atau diperbuat oleh seorang individu atau sekelompok individu. Berdasarkan data-data atau hasil test

tersebut, dapat digunakan untuk mengetahui keadaan psikhis individu atau sekelompok individu tersebut, serta dapat pula untuk membandingkan keadaan psikhis individu yang satu dengan individu yang lain. Untuk keterangan yang terakhir misalnya test, S.O.V. ;

Kuder Richardson ; EPPS, dli.

04. Keunggulan test dari pada sarana-sarana yang lain.

Test sebagai alat pengukur atau alat diagnose, jelas mempunyai keunggulan-keunggulan tertentu, disamping kelemahan-kelemahannya. Sadar akan adanya kelemahan-kelemahan test tersebut, maka test bukan satu satunya alat untuk melakukan profesinya bagi seorang psikolog. Data-data hasil test, perlu kita cek, dan lengkapi dengan data-data hasil interview, observasi, angket dll., yang sistematis berprograma, sehingga dapat kita dapatkan data-data yang akurat.

Namun demikian, dibalik kekurangannya, test mempunyai peranan yang menonjol dan sampai saat sekarang ini test masih merupakan sarana psikologis yang paling banyak digunakan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan test tersebut biasanya ditempuh jalan antara lain :

1. menggunakan beberapa macam alat test yang mempunyai relevansi dengan test tersebut, dalam mengungkap aspek-aspek psikhis. (battery test).
2. menggunakan metode interview, observasi atau angket, sebagai metode pelengkap.
3. menggunakan dua orang atau lebih tenaga interview, agar data lebih akurat. (20)

Masrun mengemukakan keunggulan-keunggulan test dibanding sarana-sarana lain, bahwa data yang diperoleh dari pengesanan pada umumnya menunjukkan data yang lebih obyektif, lebih efisien dan lebih mudah dianalisa. (13,3)

Dalam hubungannya dengan data yang obyektif, maka bimbingan kerja yang bertujuan, untuk menempatkan individu pada pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, dapat dicapai. Karena kesesuaian antara tenaga kerja dan pekerjaan dapat dicapai apabila dapat dilakukan pengukuran yang obyektif terhadap kemampuan-kemampuan yang ada pada seseorang sebagai tenaga kerja. Sehingga dengan demikian semboyan "the right man in the right place" ; dapat terealisasi. Hal ini dapat juga diterapkan pada Educational Guidance. (Bimbingan Sekolah).

Dalam masalah ini, Super E Doneld dkk, juga telah mengemukakan pendapatnya, : "In onder to evaluate a persons vocational prospacts, two types information about him are needed, the psychological facts whichs describes the environment. Tentang pentingnya test, sudirgo Wibowo, mengibaratkan, bahwa test bagi seorang psikolog tidak kalah pentingnya dengan sepucuk senapan bagi seorang prajurit. (19)

Namun demikian kita perlu prihatin, sebab di Indonesia, test psikologi yang memenuhi syarat-syarat sebagai test yang baik masih sangat sedikit, kalau tidak ingin dikatakan sangat kurang, atau sangat langka. Jelas hal ini merupakan hambatan bagi psikolog dalam melaksanakan tugas keahliannya, maupun bagi Fakultas Psikologi dalam menyediakan sarana praktikum bagi para mahasiswa. Adapun cara untuk mengatasi hal tersebut, ditempuh jalan antara lain :

1. menyusun test baru sama sekali.
2. menggunakan test yang asalnya dari luar negeri. (12,3 dan 25)

Untuk jangka pendek, agaknya cara yang kedua lebih menguntungkan, karena lebih efisien, baik dari segi biaya, tenaga, waktu, lebih positif, terutama kebutuhan yang bersifat segera. Namun demikian sebelum menggunakannya, test dari luar negeri tersebut, perlu dicoba terlebih dahulu, minimal dicari validitas dan reliabilitasnya, untuk di Indonesia. Tetapi untuk jangka panjang, perlu disusun test baru yang normatif dengan kondisi di Indonesia

Sekali lagi kami mengingatkan, bahwa masih kurangnya alat-alat test di Indonesia, maka penggunaan alat-alat dari luar negeri, kita harus hati-hati, kita coba dahulu, serta perlu kita pertimbangkan secara mendalam dalam kita membuat desesion making. Karena pada prinsipnya, dari data-data test itulah kita akan mengambil keputusan terakhir, oleh karena jangan gegabah.

Berdasar laporan penelitiannya, Oei Tjin San, telah menunjukkan bahwa banyak test-test yang disusun diluar negeri yang oleh pembuatnya, atas hasil-hasil penelitiannya telah dinyatakan sebagai test yang baik memenuhi syarat test yang baik, tetapi ternyata setelah diterapkan begitu saja terhadap pelajar-pelajar SMP dan SMA di Indonesia hasilnya meragukan. (15) Demikian pula dalam penelitiannya, Masrun mengemukakan bahwa sebuah test yang disusun diluar negeri tidak dapat memberi hasil yang memuaskan setelah dicoba untuk diberikan begitu saja kepada anak-anak SD di Indonesia. (12: 1-13)

Memang tepat apa yang diungkapkan oleh Sudirgo Wibowa, bahwa test bukan suatu timbangan atau thermometer yang diimport dari luar negeri dan langsung dapat dipergunakan tanpa di adakan penyesuaian-penyesuaian. Test sangat peka dan tergantung sekali pada berbagai parameter, seperti kebudayaan, persepsi, dan sikap. (19) Masrun juga mengatakan, bahwa penggunaan test dari luar negeri, tanpa diadakan pengkajian lebih dahulu tentang syarat-syaratnya, dapat memberikan hasil yang menyesatkan. (123) Sampai saat ini Fakultas Psikologi UGM dan Lembaga Psikologi yang lain, agak sibuk mengadakan "try-out", tentang test-test psikis dari luar negeri, untuk dicari Validitasnya, reliabilitasnya, standardisasinya dsb. sebelum diterapkan di Indonesia. Karena kurangnya alat-alat test sebagai pengungkap aspek-aspek psikis di Indonesia, dalam menggunakan alat-alat test dari luar negeri, kita

perlu berhati-hati, mencari norma yang sesuai, mencoba sebelum menggunakan. Jadi, walaupun test mempunyai keunggulan-keunggulan dibanding dengan sarana yang lain, tetapi kita mendapatkan suatu tantangan, kita harus bekerja giat, untuk menera test tersebut, sesuai dengan kondisi di Indonesia, agar siap untuk dipakai. Alhamdulillah, usaha-usaha tersebut sudah mulai berkembang, walaupun tidak secepat perkembangan diluar negeri, seperti di Amerika, Di Amerika sudah banyak lembaga-lembaga testing, misalnya Educational Testing Service (E.T.S.); Linquist Testing Service, A.C.T.; dsb.

05. Macam-macam Test.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa perbedaan individu, karena adanya bermacam-macam aspek psikhis, dan karena bermacam-macamnya aspek psikhis menimbulkan bermacam-macamnya alat test, untuk mengungkap macam-macam aspek psikhis tersebut.

Sartain mengemukakan, bahwa macam-macam test tersebut, antara lain, test inteligensi, test bakat, dan test kepribadian? (personality inventory). dll. (18)

Dilain pihak dengan alasan yang senada, yaitu bahwa manusia adalah sebagai macluk yang sangat kompleks, banyak sekali aspek-aspeknya, untuk mengungkap aspek-aspek tersebut, para ahli psikologi telah menyusun banyak sekali test psikologi, yang secara garis besar oleh Sumadi dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok. : yaitu :

1. test yang bertujuan mengungkap Inteligensi.
2. test yang bertujuan mengungkap bakat khusus (kemampuan dasar).
3. test yang bertujuan untuk mengungkap kepribadian.
4. test yang bertujuan mengungkap prestasi belajar/latihan (22 ; 34).

Selain senggolongan tersebut, atas dasar klasifikasinya, masih ada beberapa macam test, antara lain.

1. Senggolongan test menurut fungsinya, yang terdiri atas.
 - a). speed test, ialah suatu test untuk mengetahui kecepatan seseorang dalam mengerjakan sekumpulan tugas yang diperintahkan, dengan sekelompok item (tugas), yang relatif tiap-tiap tugas dianggap setaraf atau sama kesukarannya.
 - b). power test, ialah test untuk mengetahui kemampuan/kekuatan seseorang dalam mengerjakan sekumpulan tugas, yang disusun dari soal yang saling mudah dan makin lama makin sukar.
 - c). general survey test, yaitu suatu test untuk memperoleh ikhtisar tentang pengetahuan yang dimiliki seseorang guna kemudian menentukan tingkat hasil pelajaran yang dikuasainya dengan kecakapan orang lain yang dianggap sebaya kepandaianya.

- d). diagnostik test, adalah suatu test untuk menentukan secara tepat, jenis kesukaran yang dihadapi oleh seseorang dalam suatu pelajaran tertentu, atau suatu test untuk mengungkap aspek-aspek psikhis. :
2. Menurut strukturnya, test dapat diklasifikasi menjadi :
 - a). test bentuk lesan.
 - b). test bentuk essay. (subyektif).
 - c). test bentuk obyektif yang telah distandardisasikan.
 - d). test obyektif buatan guru, dimana test ini terkenal dengan nama test prestasi belajar (achievement test), yang dapat digolongkan atas :
 - i. alternative test., yang terdiri dari :
 - true-false test.
 - multiple choice test.
 - matching test.
 - ii. completion test, yang terdiri dari :
 - fill in test.
 - arangement test.
 - completion test.
 3. Menurut cara menjawabnya, dapat digolongkan menjadi :
 - a). Verbal Test (test bahasa), yang terdiri dari :
 - test lesan/interview.
 - paper and pencil test (test tertulis).
 - b). performance test (test dengan tindakan penjawabannya).
 4. Menurut obyek/fungsi jiwa yang diselidiki, dapat dibedakan :
 - a). test pengamatan.
 - b). test fantasi.
 - c). test ingatan.
 - d). test inteligensi.
 - e). test kepribadian.
 - f). test bakat.
 - g). test minat.
 - h). test perhatian, dll.
 5. Menurut banyaknya testes/orang yang ditest, dapat dibedakan :
 - a). test individual.
 - b). test kelompok/kolektif.
 6. Menurut pelaksanaannya dalam kontinyuitas proses belajar :
 - a). formative test.
 - b). diagnostic test.
 7. Menurut sasaran program yang ditest, dapat dibedakan.
 - a). mental test/psychological testing.
 - b). achievement test/test prestasi belajar.
 - c). fitness test/test kejasmanian, tentang, kemampuannya.

Adapun macam-macam test mental antara lain ialah :

1. test fantasi, antara lain :
 - a). test Hindustani.
 - b). test Maxelon.
 - c). test Binet.
 - d). test Heilbrunner Wiersma.
 - e). test absurditeit/test kemustahilan.
 - f). test proyeksi, dll.
2. test perhatian, macamnya antara lain :
 - a). test Bourdon.
 - b). test Wiersma.
 - c). test Kraeplin:
 - d). test Pauli.
 - e). test Mosson,
 - f). test Jonges, dll.

3. Test ingatan dan pengamatan.

4. Test bakat, antara lain : a). F. A. C. T. (Flanagan Attitude Classification TEST.)
b). D.A.T. (Defference Attitude Test.).
c). Mechanical and tehcnical Test; oleh Lunning Prak.
5. Test Kepribadian. a). Test Baum. f). test Warttegg.
b). Test Szondy. g). T.A.T.
c). Test Roarchach. h). test Kuder Ri-chardsan.
d). Test D.A.M. i). Test. S.O.V.
e). Test H.T.P. j). Test E.P.P.S., dll.
6. Test Inteligensi.
 - a). Test Binet-Simons, untuk anak umur : 3;00 s/d 16;00.
 - b). Test Reven : - Test. G.P.M., untuk anak umur : 3;00 s/d 16;00.
- Test. S.P.M; untuk orang dewasa; umur : 16;00 keatas.
 - c). Test Weschlar : - Test W.P.P.S.I.; untuk anak pra-skolah.
- Test WISC. ; untuk anak awal sekolah s/d 15;00.
- Test WAIS.; untuk orang dewasa.
7. dsb.

Bagi orang yang setuju terhadap metode test, mengatakan bahwa testing adalah suatu cara yang Praktis untuk menyelidiki keadaan perseorangan atau sekelompok orang. Sedang bagi orang yang tidak setuju metode test, mengajukan kelemahan-kelemahan, sebagai berikut.:

1. Hasil test tidak dapat dipakai untuk ukuran-ukuran kecakapan selanjutnya, bersifat temporer, terikat sekali pada keadaan saat tertentu.
2. Pendidikan atau pengetahuan testee sangat berpengaruh dalam cara-caranya menjawab.
3. Pribadi manusia adalah merupakan kebulatan yang kompleks, jadi bukan hanya kumpulan-kumpulan dari aspek-aspek pribadi yang berlainan. Sedang dalam test kita hanya memperoleh pengetahuan dari beberapa atau sebagian aspek pribadi saja.

Sadar akan adanya kelemahan dan keterbatasan test, serta keberatan-keberatan tersebut, serta sadar akan sifat temporer dari hasil test ternyata sampai saat sekarang test adalah merupakan alat

yang paling unggul, jika dibandingkan dengan sarana-sarana yang lain, sehingga sebelum ada alat yang lebih dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan dalam mengungkap aspek-aspek psikhis, maka test sebagai alat pengukur, tidak dapat kita campakkan begitu saja kegunaan atau kemanfaatannya. Dalam bidang pendidikan, sejak berlangsungnya proses pendidikan, test telah banyak diperkenalkan orang sebagai alat pengukur prestasi belajar. Sadar atau tidak, sampai saat kinipun, dalam proses pendidikan kita selalu menggunakan alat test sebagai alat pengukur prestasi belajar, yang biasanya dalam bentuk ujian, dan bahkan sekarang mulai dipopulerkan istilah khusus, yaitu EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir), atau THB. (Test Hasil Belajar). ; dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan test mental, test bakat dan test inteligensi, sering digunakan dalam bidang pendidikan sebagai salah satu sarana untuk menentukan perbedaan kemampuan kecekatan masing-masing individu, dalam hubungannya dengan prestasi belajar. Demikian pula test mental akan bermanfaat dan besar sumbangannya dalam proses pendidikan, terutama untuk pelaksanaan Guidance and Counselling, baik untuk penjurusan, kesulitan belajar, therapy dll.

Fungsi Test.

06. Test psikhis atau test mental, mempunyai beberapa fungsi. Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas, fungsi test psikologi adalah ;

1. Test psikologi sebagai alat pengukur yang mempunyai standar yang obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas. Dapat betul-betul digunakan untuk mengukur serta membandingkan keadaan psikhis individu yang satu dengan yang lain. (2.).
Jadi disini test psikologi berfungsi sebagai pengukur dan pembanding.
2. Untuk mengetahui dan membandingkan antara individu yang satu dengan yang lainnya, baik dalam bakat, inteligensi, maupun aspek psikologis lainnya. (4.).
3. Untuk menentukan dan membandingkan kecakapan mereka satu sama lain. (9.).

Jadi berdasarkan definisi test oleh ketiga ahli tersebut, maka fungsi test psikologis, antara lain adalah, untuk mengukur, menentukan, mengetahui dan membanding kecakapan atau kemampuan individu yang satu dengan individu yang lain. Ditinjau dari segi tujuan dalam mengadakan dan menggunakan test, maka fungsi test dapat dibedakan. : (20.).

1. Untuk dasar-dasar pembinaan, pengarahan dan pengembangan. Setelah kita mengetahui kemampuan anak/individu, atau mengetahui aspek-aspek psikologis individu, maka kita dapat membina, mengarahkan atau mengembangkan kemampuan atau aspek-aspek individu tersebut dengan teknik-teknik

2. Untuk tujuan seleksi, dengan hasil test digunakan untuk memilih bibit-bibit atau memilih persyaratan-persyaratan yang kita harapkan. Japi disini bersifat selektif dan membatasi kesempatan yang ditest sesuai dengan persyaratan dan kebutuhan kita.
3. Untuk tujuan penempatan tenaga kerja, sesuai dengan kemampuan yang ada pada testee (orang yang ditest), sehingga dalam menempatkan mereka dalam kerjanya diharapkan dapat „the right man in the right place”, sehingga instansinya mendapatkan keuntungan yang efisien serta individu tersebut dapat bekerja dengan senang dan tenang serta dapat mengembangkan dirinya atau profesinya dengan baik.
4. Untuk tujuan penjurusan dan pemilihan sekolah yang tepat, sesuai dengan bakat atau kemampuannya. Dengan demikian diharapkan individu dapat study sesuai dengan bakat, kemampuannya, sehingga dapat berhasil studynya dengan cepat, tepat pada waktunya, efisien, optimal yang akan bermanfaat kepada pengembangan dirinya, yang akan berakibat pula keuntungan pada masyarakat dan negara.
5. Untuk tujuan mutasi, yaitu hasil test digunakan mengadakan mutasi para karyawan, tour of duty, atau memindahkan seseorang tenaga kerja/karyawan dari satu bidang kebidang yang lain, yang diperkirakan lebih sesuai dengan kemampuan karyawan tersebut. Dalam hal ini test psikologi akan banyak membantu dalam pelaksanaannya, sehingga efisiensi, insya Allah dapat tercapai.
6. Untuk tujuan promosi; yaitu untuk mengembangkan kemampuan tenaga kerja yang telah sesuai dengan profesinya menuju ketinggian yang lebih gemilang, sehingga menjadikan ketenarannya.
7. Untuk tujuan klinik; yaitu untuk mengadakan penyembuhan atau therapy kepada testee yang mengalami kelainan psikhis, maupun yang mengalami problem problem psikhis yang agak serius.
8. Untuk tujuan bimbingan dan penyuluhan; dimana hasil test psikologis, digunakan untuk penjurusan belajar, penerangan dan pengembangan pribadi, pengarahan dan dorongan yang positif, membantu mengatasi problem-problem yang dialami oleh pelajar, membantu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar anak, baik bersifat preventif, curatif maupun corektif.
9. Untuk tujuan penelitian; yaitu untuk berusaha menetapkan normatif alat test tersebut dari segi validitas, reliabilitas, standardisasi, dll. serta untuk mengadakan penelitian psikologis sesuatu kelompok atau masyarakat, yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan atau peningkatan pembangunan. Hasil penelitian akan bermanfaat, baik bagi perkembangan

ilmu pengetahuan maupun langkah-langkah follow up lebih lanjut yang bersifat applied dari hasil penelitian tersebut. (20)

Dll.

07. Syarat-syarat test yang baik.

Ross. C.C. dalam bukunya "Measurament in today's School", mengemukakan adanya 3 syarat yang harus dipenuhi agar suatu test menjadi test yang baik. Ketika syarat tersebut adalah :

1. bahwa test itu harus Valid.
2. test itu harus reliabel.
3. test itu harus usabilitas/mudah dipakai. (16)

Sedangkan Anne Anastasi (2) ; Crombach (4), Thorndike (26), Nunnally (14), Masrun (13), mereka telah banyak dan mengemukakan dan membahas syarat-syarat test yang baik, antara lain, bahwa test yang baik harus, mempunyai Validitas, reliabilitas, standardisasi, item-itemnya mempunyai daya pembeda yang cukup tinggi, dan memberikan hasil yang obyektif, mudah digunakan dll.

Sependapat dengan pendapat para ahli tersebut diatas, kami akan mencoba mengemukakan syarat-syarat test yang baik, antara lain : bahwa test itu harus :

1. Valid/keshahahan.
2. Reliabel/ajeg.
3. Sudah distandardisasi.
4. Obyektif.
5. mempunyai Discriminating Power yang tinggi.
6. Usabilitas/mudah digunakan.
7. Comprehensive/menyeluruh.
8. Ekonomis.
9. Free Culture.

Syarat-syarat test tersebut kurang berlaku untuk test proyektif dan test Essay, tetapi persyaratan tersebut terutama berlaku untuk bentuk-bentuk test obyektif. Demikian pula semua syarat test tersebut, sulit untuk dipenuhi oleh sesuatu test sebagai alat pengukur, namun demikian hal tersebut harus diusahakan semaksimal mungkin, persyaratan-persyaratan test tersebut diatas. Makin terpenuhinya persyaratan test tersebut, makin baik dan makin meyakinkan fungsi test sebagai alat pengungkap atau daya pengungkap aspek-aspek psikhis individu.

Guilford (11.) dan Tyler (27.) menyatakan bahwa validitas adalah syarat yang terpenting dari pada test. Bahkan Guilford (11) dan Crombach (4.) menegaskan bahwa, test yang valid tentu reliabel. Mereka secara matematis menunjukkan koefisien validitas tidak akan lebih tinggi dari akar koefisien reliabilita. Lebih lanjut Crombach (4.) dan Anne Anastasi (2.) mengemukakan bahwa validitas dan reliabilita mempunyai kedudukan terpenting dan merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh setiap test.

Dalam kesempatan ini akan kami berikan sedikit penjelasan tentang pengertian, dari pada syarat-syarat test tersebut diatas.:

1. Test harus Valid. (keshahahehan).

Maksudnya bahwa test itu harus mempunyai keshahahehan yang tinggi, yaitu mengukur apa yang niatnya hendak diukur; atau ketetapan sesuai dengan apa yang hendak diukurnya. Kelley merumuskan bahwa "Validity of a test is the extend to which the test measures what is it intended to measure". (8).

Adapun rumusan Validity yang biasanya dapat diterima oleh umum adalah bahwa Validity mengandung, criterion-related-Validity, content-validity dan construct validity. (8).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa validita suatu test adalah taraf sejauh mana test itu mengukur apa yang seharusnya diukur. Makin tinggi validita suatu test, makin tepat mengenai sarannya, makin mengungkap apa yang seharusnya diungkap. (22).

Secara garis besar, macam-macam validity adalah; external validity dan internal validity. Adapun cara mencari validitas, secara umum dapat dikatakan dengan mencari korelasi antara test yang diselidiki, dengan sesuatu yang lain yang dipandang sudah valid yang dipakai sebagai critarion. Dalam hal ini secara garis besar kita mengenal external critarion dan internal critarion. (22.) Contoh suatu test yang valid adalah;

— meteran suatu untuk mengukur panjang.

= test inteligensi valid, untuk mengukur inteligensi. ; dll.

2. Test harus reliabel.

Artinya bahwa test itu harus mempunyai keajegan; dimana bahwa test itu walaupun dilaksanakan oleh siapa saja kapan saja, dimana saja, waktu apapun juga, dengan srosedur yang sama, hasilnya akan tetap sama, scandainya ada perbedaan, hanya sedikit saja, yang dianggap tidak berarti, karena hanya pengaruh kondisi saja, yang dianggap tidak mutlak. Adapun tehnik mencari reliabilita test ada tiga macam. yaitu dengan tehnik "test-re-test". tehnik „single-test" yang terdiri dari dua cara yaitu spleet fehlf method dan tehnik "genap-ganjil; dan tehnik yang ketiga adalah tehnik "alternative forms". (4.).

Perlu diketahui bahwa "single test" kurang tepat untuk speed test, dan sesuai untuk test yang heterogeen. Sedangkan tets "alternative forns" kurang tepat hanya untuk satu macam test, tetapi membutuhkan dua bentuk test isinya maupun taraf kesukarannya equivalence (hampir sama/seimbang,) (4. dan II).

3. Test harus sudah distandardisasi.

Maksudnya bahwa test itu harus sudah dibekukan, sudah normatif dan sejauh mana scoup berlakunya standard. normatif tersebut, serta keseragaman prosedur administratif dan scoringnya. Anne Anestasi mengemukakan „Standardization implies uniformty of procedure in administrating and scoring". (2).

Lepas dari test yang *fres culture*, maka test yang distandardisasi di Yogyakarta misalnya, hanya berlaku khusus didaerah Yogyakarta. atau daerah yang *equivalence* dengan Yogyakarta.

4. Test itu harus obyektif.

Yang dimaksud adalah bahwa test itu terus mampu mengungkap aspek-aspek psikhis apa adanya, sesuai dengan kenyataannya, atau mengorbankan keadaan individu yang senyatanya, apa yang dimilikinya.

5. Test itu harus mempunyai *Discriminating power* (D, P.) atau daya pembeda yang tinggi. Artinya bahwa tiap-tiap item yang meneruskan rangkaian dari test tersebut, harus mempunyai dan mampu membedakan antara aspek-aspek psikhis atau kemampuan individu yang satu dengan individu yang lain, secara spesifik. sehingga tampak ada *defferenca individual*. Jadi walaupun nilai totalitas individu yang satu dengan individual yang lain itu sama, tetapi test itu pada item-item mampu menunjukkan dimana letak perbedaan individu tersebut. Adapun cara mencari Daya Pembeda tersebut, terutama pada test obyektif, adalah biasanya dengan menggunakan teknik analisa itu.

6. Test itu harus Usabilitas atau mudah digunakan.

Maksudnya adalah bahwa test itu, harus praktis, tidak menyulitkan, mudah dalam pelaksanaannya, baik administrasinya, scoringnya, analisisnya, intepretasinya dsb, serba mudah digunakan, dan hasilnya sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

7. Test itu harus *Comeprehensive*.

Yang dimaksud dengan test harus *comprehensif* adalah bahwa test itu harus mencakup secara menyeluruh dari aspek-aspek psikhis yang akan kita ungkap. Dengan kata lain, test itu harus menggambarkan seluruh variabel dari aspek psikhis yang akan kita ungkap. Sebagai contoh apabila kita akan mengetest inteligensi maka test inteligensi itu harus item-itemnya berisi seluruh aspek yang terkandung dalam inteligensi itu.

8. Test itu harus Ekonomis.

Maksudnya adalah bahwa test itu harus *effisient*, hemat, efektif, sedikit memakan biaya, tenaga dan waktu serta mudah melaksanakannya.

9. Test itu harus *fres culture*.

ialah bahwa test itu harus bebas dari budaya, tidak mudah dipengaruhi oleh kebudayaan dimana test itu diciptakan, sehingga dapat digunakan dimana saja yang beraneka ragam budaya. Sehingga dengan kebudayaan yang manapun test itu berlaku, serta mengungkap apa yang hendak diungkap dengan obyektif; sesuai dengan maksud dan tujuan disusunnya test tersebut.

Itulah beberapa syarat test yang baik, yang kiranya memang sulit untuk memenuhi seluruh persyaratan test tersebut, namun hal itu

harus kita usahakan, apabila kita mengharapkan hasil yang tepat sesuai dengan kenyataannya. Sehingga relevansi hasil test dengan individu yang senyatanya minimal mendekati kebenaran dan tinggi relevansinya.

08. Langkah-langkah menyusun test.

Pada umumnya, orang menyusun test obyektif, melalui serentetan langkah-langkah yang dilakukan berturut-turut. Setiap langkah dilakukan berdasar atas langkah sebelumnya, dan merupakan landasan bagi langkah berikutnya. Setiap langkah memerlukan perencanaan yang matang, supaya setiap langkah yang dilakukan dapat berhasil dengan baik. Sumadi (23), mengemukakan, bahwa dalam menyusun test yang distandardisasikan pada umumnya akan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penyusunan spesifikasi test.
2. Penulisan item.
3. Melakukan "pretesting" item atau menganalisa statistik item.
4. Melakukan Kompilasi bentuk sementara dari pada test.
5. Melakukan percobaan (try-put) test yang masih dalam bentuk sementara itu untuk menentukan taraf kesukaran, waktu, reliabilitas, validitas, dll.
6. Melakukan kompilasi test dalam bentuk terakhirnya.
7. Melakukan administrasi test yang sudah dalam bentuk terakhirnya, untuk tujuan standardisasi.
8. Menyusun norma, buku pedoman test (manual), dan bahan-bahan pelengkap test yang lain.
9. Mencetak dan menerbitkan test.

Dalam kesempatan ini, kami tidak ingin menguraikan seluruh langkah ini satu persatu, tetapi kami hanya ingin sedikit membahas tentang penyusunan spesifikasi test. Dalam menentukan spesifikasi test, adalah menunjukkan keseluruhan kualitas dan ciri-ciri yang harus dimiliki oleh sesuatu test. Spesifikasi test yang idial hendaklah sedemikian lengkap dan jelas, sehingga dua penyusun yang menggunakan spesifikasi tersebut segeta terpisah, masing-masing akan menghasilkan test yang sebanding yang dapat dipertukarkan, yang keduanya hanya berbeda dalam masing-masing test tersebut. Merencanakan spesifikasi test pada prinsipnya merupakan proses pengambilan keputusan. Setiap keputusan harus diambil berdasar atas pertimbangan mengenai berbagai hal. Pertimbangan tersebut biasanya mengenai langkah, (23 - 2) :

1. Menentukan tujuan-tujuan umum dan persyaratan test,
2. Menyusun "blue-print" test
3. Memilih tiap-tiap item
4. Menentukan taraf dan distribusi kesukaran item.
5. Menentukan banyaknya item untuk seluruh test dan untuk masing-masing bagiannya.
6. Menentukan cara mengumpulkan item-item dalam bentuk terakhirnya.
7. Menyiapkan penulisan item dan peninjauan item.

Dalam kesempatan ini kami hanya akan mengemukakan "test blue-srint" atau garis besar test yang memuat secara garis-garis khusus cakupan serta tekanan test dan bagian-bagiannya.

a). Fungsi Test blue-print.

Tujuannya adalah merumuskan setepat mungkin cakupan dan tekanan test dan bagian-bagiannya, sehingga perumusan tersebut dapat menjadi petunjuk yang efektif bagi si penyusun. Dalam blue-print test, dirumuskan tujuan-tujuan khusus yang dijabarkan dari tujuan umum. Untuk mencapai tujuan tersebut, sesuai dengan test blue-print, ialah dengan cara menganalisa isi test dari segi mata pengetahuan dan dari segi tingkah laku yang mencerminkan dikuasainya mata pengetahuan tersebut. (23;3).

b). Dua aspek isi test.

Isi test mencakup dua hal yaitu hal yang akan diukur dan tingkah laku yang diukur, dan keduanya perlu dirumuskan secara jelas. Dalam mengukur prestasi belajar biasanya dilakukan analisa dari dua arah, yaitu dari arah isi mata pengetahuan, dan dari arah tujuan tingkah laku (behavioral objectives) yang akan dicapai.

1. Analisa isi mata pengetahuan, yaitu analisa mengunsur mengenai daerah kurikulum yang akan ditest. Suatu hal yang harus selalu diingat ialah makin mengunsur spesifikasi dalam memberi arah kepada si penyusun test.

2. Analisa "behavioral-objective".

Sebaiknya tujuan pengajaran itu dianalisa dari arah tingkah laku, apa yang harus dinilai dalam suatu pengukuran pendidikan sebab tujuan pendidikan pada dasarnya adalah berkaitan dengan modifikasi tingkah laku. Untuk keperluan ini, kiranya Blaams (3.) dengan bukunya, "Taxonomy of Educational Objectives", terutama yang mengenai "The Cognitive Domain" adalah memberikan sumbangan yang sangat berguna. Banyak penyusun test menggunakan Taxonomy Blooms tersebut sebagai petunjuk untuk merumuskan tingkah-laku² mana yang diukur.

c). Klasifikasi dua jalan.

Yang dimaksud klasifikasi dua jalan, adalah menjabarkan kedua dimensi tersebut diatas, secara serempak, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi tingkah laku. Satu arah menunjukkan klasifikasi isi pengetahuan, dan arah lain menunjukkan klasifikasi tingkah laku masing-masing dengan bobotnya. Contohnya sbg berikut.

BEHAVIOURTAL OBJECTIVE.

Course content.	BEHAVIOURTAL OBJECTIVE.						Jumlah
	knowledge.	Comprehensive.	Application.	Analysis.	Synthetic.	Evaluation.	
I.							10 %
II.							10 %
III.							10 %
IV.							10 %
V.							10 %
VI.							10 %
V I.							10 %
VIII.							10 %
IX.							10 %
X.							10 %
Jumlah	30 %	20 %	25 %	10 %	10 %	9 %	100 %

Rencana pelajaran terurai, akan sangat berguna bagi penyusunan spesifikasi isi test. (23,5).

Hal ini kami kemukakan karena sampai saat sekarang sepanjang pengetahuan penulis, banyak para dosen/pendidik dalam mengadakan evaluasi belajar individu, hanya mengevaluir knowledge/pengetahuan saja, belum sampai kepada comprehension, application analysis, synthesis, dan evaluation. Semoga dengan tulisan ini yang mengemukakan taxonomy Blooms, dapat merangsang dan membantu para rekan dosen/pendidik, terutama kepada diri kami sendiri, dalam rangka mengevaluasi prestasi belajar siswa didiknya.

09, *Penggunaan Test,*

a). *Penggunaan Test dinegara-negara yang sudah maju.*

Dinegara-negara yang telah maju, menggunakan test telah secara meluas, baik dalam bidang militer, industri, bisnis, klinik, counselling, pendidikan, merupakan lapangan-lapangan penting dimana test telah memberikan konstribusinya secara mantap dan meyakinkan.

Penggunaan test dalam lapangan-lapangan tersebut, bertujuan antara lain untuk, tujuan seleksi, penempatan, penyesuaian, penjurusan, mutasi, promosi, counselling, therapy, klinik dll. Masa depan dari pada test dinegara-negara yang sudah maju, memang cukup cerah, cukup mengembirakan. Namun demikian perlu disadari pula bahwa, ternyata masih cukup banyak lembaga-lembaga pemerintahan, perusahaan, kemasyarakatan, dll. yang masih belum memanfaatkan jasa-jasa dari pada test. Adapun sebab-sebabnya antara lain adalah sbb:

1. Ketidaktahuan atau sikap tak mau tahu terhadap efektifitas dari pada test dibandingkan dengan alat-alat atau sarana-sarana lain, seperti interview, observasi, angket.
2. Sikap tradisional dan resistensi terhadap sesuatu yang baru.
3. Tambahan pengeluaran biaya dalam jangka pendek yang belum menggambarkan imbangannya.
4. prasangka yang tak ada dasarnya mengenai kemampuan test. (25:10.).

Dilingkungan militer, bisnis, industri, penggunaan test menjadi salah satu komponen yang tak terelakkan, tak terabaikan dalam program-program pembinaan personalia secara menyeluruh.

Program-program tersebut meliputi :

1. seleksi, klasifikasi, dan penempatan tenaga-tenaga baru.
2. transfer dan penyesuaian tenaga-tenaga yang sudah bekerja.
3. pemilihan orang-orang yang akan dilatih kembali/di-up grade.
4. penentuan syarat-syarat kerja, performance requirement untuk jabatan-jabatan tertentu.
5. bantuan dalam menentukan program-program latihan (25 10) .

Dalam bidang klinik test dapat digunakan untuk keperluan-diagnose, gangguan, maupun therapy terhadap kesulitan-kesulitan pribadi dan gangguan-gangguan penyesuaian.

Dalam bidang pendidikan test pembantu para pendidik untuk mensesuaikan stimulasi pendidikan dan perkembangan si terdidik. Hasil-hasil test yang diberikan kepada anak-anak, dijadikan dasar untuk counselling service di-sekolah-sekolah menengah.

b.) Penggunaan test di Indonesia.

Penggunaan alat test psikologis di Indonesia, perkembangannya kurang menggembirakan, walaupun sekarang sudah mulai tampak ada perhatian dari beberapa instansi pemerintah dan masyarakat. Hanya lingkungan militer (ABRI). lah dinegara kita yang telah mantap menggunakan alat-alat test, sejak jaman Belanda, dan hanya beberapa perusahaan yang menggunakan alat test secara terbatas, demikian pula beberapa lembaga lain, dinegara kita tercinta ini, baru mulai akan merasakan jasa-saja test, tetapi masih dalam hal-hal terbatas. Didunia pendidikan sudah ada yang menggunakannya, walaupun jumlahnya belum begitu memadai. Adapun sebab-sebabnya antara lain adalah sbb ;

1. Sesuai dengan sebab-sebab nomer ; 1 s/d 4 pada penggunaan test diluar negeri, kiranya berlaku juga di Indonesia.
2. banyak penyelenggaraan test yang tidak dilakukan oleh orang-orang yang kompeten, berwenang dan bertanggung jawab.
3. karena keadaan yang mendesak, test yang kurang mateng, telah kita gunakan tanpa followup study yang memadai.
4. pertentangan politik dan idiologi, beberapa waktu yang lampau tidak menimbulkan suasana yang favorable untuk perkembangan test yang kontinyu. (25 ; 11).

Demikian pula, merusak prospek perkembangan psikologi di Indonesia akan sangat tergantung kepada kemampuan psikolog dalam mengatasi sebab-sebab yang baru disebutkan diatas.

1. kita harus secara berencana mengisi kekosongan persediaan test sehingga permintaan-permintaan yang bermacam-macam dapat kita layani dengan sebaik-baiknya.
2. test-test yang telah kita miliki, yang masih belum matang harus lebih kita matangkan sebelum kita gunakan secara lebih meluas.
3. kita harus mendemonstrasikan secara kontinyu kepada publik bahwa test mempunyai kemampuan yang lebih efektif dari pada alat-alat lain untuk mengungkap kemampuan dan ciri-ciri watak manusia.
4. untuk menunjang gerakan-gerakan diatas kita perlu melatih tenaga-tenaga administrator dan intepertator yang lebih kompeten.

5. kepada lulusan Fakultas Psikologi diberikan alat-alat test yang sudah dikembangkan agar mereka dapat ikut mempopulerkan penggunaan test dan dapat menjalankan pekerjaan profesionalnya sebaik-baiknya.
6. diadakan gerakan tukar-menukar test diantara lembaga-lembaga yang telah mengembangkan test-test sehingga desiminasi dari pemanfaatan test yang telah ada dapat dipercepat.
7. biaya pengetestan, agar diusahakan serendah mungkin, supaya lebih luas kalangan yang menikmati perkembangan alat-alat test, (26 ; 11).

Memang dinegara kita profesi psikologi yang belum merupakan profesi yang dilindungi dinegara kita, sama halnya dengan profesi keguruan. Sehingga akhirnya sukar untuk menuntut agar kegiatan profesional psikologis seperti peng-administrasian test diselenggarakan oleh administrator yang berwenang, kompeten dan bertanggung jawab. Inilah yang juga menjadi tantangan bagi kita.

Kita sadar dan mengetahui bahwa kegunaan suatu test sangat tergantung kepada taraf standardisasi test tersebut. Standardisasi test meliputi ; penyusunan items, prosedur administrasi, pemberian score, penyusunan norma, kriteria, pemberian interpretasi dll. (25 ; 12).

Hal tersebut diatas menuntut taraf kompetensi yang cukup tinggi dan hanya orang-orang yang sudah terlatih dapat memiliki kompetensi yang diperlukan.

10. *Pentingnya Test Dalam Pendidikan.*

Didepan telah dikemukakan, bahwa test memegang peranan yang sangat vital dalam counselling service disekolah-sekolah, terutama sekolah menengah. Oleh karenanya pentingnya test dalam pendidikan, kiranya tidak perlu dipersoalkan lagi. Yang penting dan perlu dipersoalkan adalah mampukah kita semua menanggapi tantangan-tantangan yang dihadapkan kepada kita secara kontinyu dan bertubi-tubi.

Secara tegas dapat dikatakan, bahwa pendidikan bertujuan untuk mengubah human behaviour, ketaraf yang lebih sempurna, ketingkat yang lebih dewasa. Menurut Menteri P&K, bahwa pendidikan yang lengkap, tidaklah hanya bermaksud untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan semata-mata, harus meliputi lima aspek, yaitu :

1. meningkatkan sikap dan kesadaran nilai.
2. meningkatkan kemampuan berfikir/kecerdasan.
3. meningkatkan pengetahuan.
4. meningkatkan ketrampilan.
5. meningkatkan kesadaran alam sekitar/ekologi. (26 : 15.).

Apabila proses pendidikan itu merupakan proses stimulasi dan evaluasi yang 'continyu, dari kelima aspek tersebut dalam aspek-aspek yang manakah test psikologis dapat memainkan perannya ? . ? . ?

Dalam rangka pengembangan sekolah pembangunan, pemerintah telah merencanakan bahwa pada tahun 1984, sebagian besar dari sekolah-sekolah negeri sudah dijadikan sekolah-sekolah pembangunan.

Salah satu komponen yang penting dalam sekolah pembangunan, adalah diselenggarakannya bimbingan dan penyuluhan secara teratur dan berprograma. Untuk mencukupi kebutuhan tersebut, dalam melaksanakan program itu, diperlukan counsellor, di-taksir kira-kira sejumlah 25 ribu counsellor, jika perbandingan 1 : 100 hendak dipenuhi. (25 : 15.).

Sekarang yang menjadi problem, mampukah Fakultas Psikologi dan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, menghasilkan sejumlah counsellor yang diperlukan itu dalam jangka waktu 6 atau 7 tahun mendatang dari sekarang. ?

Suatu realita, bahwa tidak dapat diragukan lagi, bahan counselling service disekolah-sekolah sangat memerlukan jasa-jasa test psikologis untuk pemilihan stream untuk diagnose, prognose, pemilihan jurusan, pemilihan lanjutan sekolah yang tepat, bimbingan kegagalan belajar, untuk pemilihan jabatan, untuk memecahkan bermacam-macam problem pribadi, seleksi dll. Jadi jelas, bahwa test dalam bidang pendidikan sangatlah diperlukan. Untuk itu perlu ditangani secara serius, kontinyu, oleh tenaga ahli, yang berkompeten, berwenang dan bertanggung jawab. Test yang ditangani oleh orang yang bukan ahlinya akan membawa akibat fatal kepada individu yang ditest/testee, dan test yang ditangani oleh orang yang tidak bertanggung jawab akan membawa kehancuran kepada profesi itu sendiri, selain merugikan testee juga.

11. *Penutup.*

Oleh karena pentingnya test dalam psikologi dan pendidikan, maka sudah sewajarnya apabila lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat, mulai memperhatikan dan menggunakan, serta memetik jasa-jasa test psikologi tersebut.

Demikian pula karena suatu test menyangkut suatu persyaratan yang rumit, sebaiknya janganlah mencoba-coba menggunakan alat test bagi orang-orang yang bukan profesinya dan bukan ahlinya, karena hal tersebut akan merugikan kepada individu yang ditest maupun akan membawa kehancuran profesi itu sendiri.

Penggunaan test secara psikologis secara tepat sedini mungkin, yang ditangani oleh orang yang kompeten, berwenang dan bertanggung jawab, akan mengetahui aspek-aspek psikologis individu sedini mungkin, dan akan bermanfaat dalam pengarahannya,

pembinaan dan semacamnya sedini mungkin, setepat mungkin dan seefisien mungkin.

Memang jasa-jasa test tidak dapat dilihat pada waktu proses pengesanan sedang berlangsung, tetapi jasa test akan terlihat beberapa tahun mendatang yang dapat dilihat dari perkembangan individu yang dites setelah mengalami treatment oleh counsellor/psikolog berdasar hasil testnya.

Akhirnya berkembang dan tidaknya penggunaan test, tergantung kepada kesadaran masyarakat akan jasa-jasa test tersebut, dan tergantung dari kemampuan psikolog atau orang yang berkompeten dan berwenang masalah aplikasi test psikologi.

Selain kesyukuran, kekurangan pasti ada pada diri kami, dalam tulisan yang serba sederhana ini. Justru itu kritik yang konstruktif dari manapun datangnya, akan kami rasakan sebagai tetesan embun dipadang belantara, penghilang rasa dahaga. Tertumpang harapan semoga berguna tulisan ini, walau se-ion-atom kecilpun. Semoga.

DAFTAR PERPUSTAKAAN.

1. Anastasi Anne; "*Individual Differences*"; Fardham University; New York; 1967.
2. Anastasi Anne; "*Psychological Testing*"; Mc, Millan; Publishing. Co, Inc; New York; 1968.
3. Blooms, B.S. (Ed); "*Taxonomy of Educational Objective; Band-book, I. The Cognitive Domain*" David Mc Kay; New York 1956.
4. Crombach, Lee J.; "*Essential of Psychological Testing*"; Horper & Brother, Publishing, New York, 1960.
5. Crow, Alice; "*Educational Psychology*"; Ltd lifield, Adams & Co, New York; 1972.
6. Dalil Adisubroto, Drs, "*Laporan Penelitian dan Validita Test Abstract Reasoning sebagai Test Intelegensi Anak Remaja di Indonesia*", Jurnal Psikologi Nomor I Tahun 5 1975.
7. Dalil Adisubroto Drs., "*Penelitian Reliabilita dan Validita Test Verbal Attitude sebagai Test Intelegensi Anak Remaja di Daerah Istimwa Yogyakarta*", Jurnal Psikologi Nomor I Tahun 7-1977 Yogyakarta 1977.
8. Franch, J.N. and Micabel, W.B.; "*Standards for Educational Tests and Manuals*"; American Psychological Association, Inc; Washington 1966.
9. Goodenough, F.L. "*Mental Testing*" New York Renehord 1949.
10. Guilford, J.P; "*Fundamental Statistic in Psychology*"; and "*Education*"; Mc Graw Hill; New York 1965.
11. Guilford, J.P; "*Psychometric Methods*"; ed. 2; Mc Graw Hill, New York; 1954.
12. Masrun Prof. Dr., "*Validita Test SPM sebagai alat Pengukur Kecerdasan Pelajar-pelajar SMA*", Jurnal Psikologi Nomer I Tahun 6-1976, Yogyakarta, 1976.

13. Masrun Prof. Dr., "*Study Validity Test SMP untuk Mengukur Kecerdasan Pelajar-pelajar SMP*"; Jurnal Psikologi, Nomor I Tahun 7-1977. Yogyakarta 1977.
14. Nunnally, jr, J. C., "*Introduction to Psychological Measurement*"; Mc Graw Hill, New York 1970.
15. Oei Tjin Sen Dr., "*Pengalaman Dengan Beberapa Test Psikologis*" Lembaga Pendidikan Guru, Bandung 1957.
16. Ross. CC; "*Measurement in Today's Schools*"; Second Edition; Prentice Hall; Inc; New York; 1947.
17. Salim Bahraisy. H.; "*Terjemah Riatlus Shalihin*"; P.T. Al-Ma'arif: Bandung 1972.
18. Sartain, A.Q, and others; "*Psychological Understanding Human Behaviour*"; Kogakusha Company Ltd; Tokyo; 1947.
19. Sudirgo Wibowo. Dr.; "*Penyusunan Test Kemampuan Diferensial Sebagai Test Untuk Seleksi Calon Mahasiswa*"; Disertai Fakultas Psikologi U.I.; Jakarta; 1976.
20. Sukamta. Drs.; "*Konsultasi Psikologi dalam Bidang Pendidikan*"; Kertas kerja/Prasaran yang diadakan oleh Yayasan KIPTMI di Bandung; Seminar di Gresik: 1978.
21. Sukarti. Drs.; "*Standardisasi Test Krasolin*"; Jurnal Psikologi Nomer I Tahun 1975; Yogyakarta; 1975.
22. Sumadi Suryabroto Drs. "*Study tentang Validity Test Matematik Teknik di beberapa SMP di Kertosono dan Prambanan*"; Bulletin Psikologi Nomer I Tahun 1971.
23. Sumadi Suryabroto. Prof. Dr. MA. Eda.; "*Konstruksi Test*"; Penataran Ilmu Psikologi di Fakultas Psikologi UGM tanggal: 14-11-1977 s/d 25-3-1978; Yogyakarta; 1978.
24. Super E Donald & Crites, O John.; "*Appraising Vocational Fitness*"; Harper & Row. New York; 1965.
25. Sutrisno Hadi Prof. Drs. Ma.; "*Pentingnya Masalah Test dalam Psikologi dan Pendidikan*"; Buletin Psikologi Nomer I. Tahun, 3-1973.
26. Thorndike, Robert. dkk: "*Measurement and Evaluation in Psychology and Education*"; John Willey & Sons, Inc: New York: 1957.
27. Tyler, E.L; "*Test and Measurement*", ed 2. Prentice Hall, Englewood Cliffs; 1963.
28. Woodworth R.S. and Marquis D.G.; "*Psychology*"; Henry Hold and Company; New York; 1951.

TA'ARUDDLUL ADILLAH DAN JALAN KELUARNYA.

Oleh : Drs. H. Asyuni A. Rahman.

PENDAHULUAN.

Ta'aruddul adillah, suatu istilah yang dijumpai dalam ilmu Usul Fiqih, dikala seseorang berusaha mendapatkan dasar-dasar bagi sesuatu masalah.

Para fuqaha, pada waktu mencari hukum suatu masalah, harus lebih dahulu mencari dasar hukumnya, yang menurut istilah aslinya disebut dalilulhukmi, jamaknya adillatul ahkam dan biasa disebut dalil atau adillah saja. Istilah lain yang sering digunakan ialah ushulul ahkam atau mashadiruttasyri'iyah lil ahkam. 1)

Dari dasar hukum itu dapat diketahui hukum sesuatu masalah yang dicari.

Sudah terkenal dikalangan ahli usul, urutan-dalil ialah:

1. Al-Qur'an,
2. Assunnah,
3. Ijma' dan
4. Qias.

Urut-urutan disitu menunjukkan urutan prioritas pula dalam penggunaannya, sehingga dalam mencari dasar hukum sesuatu masalah, pertama harus dicari pada Al-Qur'an, baru pada Assunnah dan seterusnya. Dalam masalah dalil ini, penulis condong pada apa yang dikemukakan oleh Dr. Mahmud Syaltut, bahwa sumber hukum Islam dicukupkan tiga, ialah: Al-Qur'an, Assunnah dan Arra'yu. 2)

Ijma', menurut penulis, sesuatu yang perlu mendapat prioritas dalam menetapkan hukum, dan ini hanya terjadi pada masa shahabat, bukan sebagai sumber hukum. Ijma' sesudah shahabat, kecil kemungkinannya untuk terjadi, dan kalau toh ada itu kita masukkan pada ijthad jama'i yang kedudukannya lebih tinggi dari ijthad fardi. 3)

Mengenai kedudukan ijma' ini, oleh Dr. Sayid Ramadhan, dinyatakan bahwa ijma' ini telah menimbulkan ketidak sepakatan, bukan saja mengenai kegunaannya melainkan mengenai ijma' itu sendiri. 4)

-
- 1). Ahdul Wahhab Khalf, 'Ilmu Ushulil Fiqh, Cet. VIII, Ad-Darul Kuwaitiyah, Kuwait. 1968. hal. 20.
 - 2). Mahmud Syaltut, *Al Islam Aqidah Wayari'ah*, Cet. III, Daiul Qalam, Mesir, hal. 4777.
 - 3) Asyanni A. Rahman, *Dari Ijthad Fardi menuju ijthad Jama'i*, Majallah Al 'Ulum No. 9 th. XI/1975, hal. 42.
 - 4). Dr. Anwar Haryono S.H., *Hukum Islam: Keluasan dan Keadilannya*, Cet. I, Bulan Bintang, Jakarta 1968, hal. 63.

Iman Ahmad bin Hambal terkenal salah seorang yang menolak bila ada yang mengatakan telah terjadi ijma' dalam suatu masalah, maksudnya selain ijma' shahabat. 5)

Adapun mengenai Arra'yu tersebut diatas, meliputi segenap dasar penetapan hukum berdasarkan ijtihad baik dalam arti sempit seperti pengertian Imam Asy Syafi'i yang dicukupkan pada Al Qiyas saja ataupun dalam arti luas, yakni meliputi Istihsan, Istishlah, Istishahab maupun u'rf.

Selanjutnya perlu diketahui bahwa dari segi kekuatan untuk berhujjah, dalil-dalil tersebut diatas, mempunyai 2 kategori, yakni:

1. Qath'i dan
2. Dhanni.

Al-Qur'an dilihat dari tsabut atau wurudnya mempunyai kategori qath'i: demikian pula Sunnah mutawatir. Sedang sunnah ahad dan dalil Ijtihad mempunyai kekuatan dhanni.

ARTI TA'ARUDLUL ADILLAH.

Ta'aradla berasal dari kata Aradla mempunyai arti yang banyak, antara lain, dhahara, ashaba, naha nahwahu, Al Fayumi, mengemukakan kata 'aradla dalam arti mana'a, untuk beberapa bukti.

Ta'arudl beberapa bukti itu karena masing-masing menentang yang lain dan mencegah berlakunya. 6)

Muhammad Mansur Asy Syaikh dalam kitabnya Al Qawa'idul Ushuliyah, mengambil arti ta'arudl dari Al 'urdu dengan dlam-mah 'ain, dalam arti nahiyah.

Seakan-akan Kata-kata yang muta'aridl itu, sebagian menentang arah yang lain, yakni arah yang satu pada arah yang lain, sehingga menghalangi berlakunya kearah mana saja. 7)

Selanjutnya, dalam pengertian ahli usul, ta'arudl adillah itu: Berhadap-hadapannya dua dalil dengan cara yang saling bertentangan. 8)

Al Ustadz Ali Hasaballah, mengemukakan ta'arudl adillah sebagai berikut:

Ta'arudl itu, hendaknya satu dari dua dalil yang martabat tsabutnya mengandung ketentuan yang bertentangan dengan ketentuan dalil yang lain. 9)

Dari pengertian itu dapat dikemukakan bahwa ta'arudl itu mengandung ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- 5) A. Hanafi M.A., *Usul Fiqh*, Cet. III, Wijaya, Jakarta, 1963, hal. 130.
- 6) Al Fayumi, *Al Mishbahul munier*, Musthafa Al Bahi Al Halabi, Mesir, Jus II, hal. 52.
- 7) Mansur Muhammad Syaikh, *Al Qawai'dul Ushuliyah*, Kuliyyatu Usuluddin lil Jam'iah Al Islamiyah Al Libiyah, hal. 311.
- 8) Muhammad Manshur Asy Syaikh, *Loc cit*.
- 9) Ali Hasaballah, *Ushuluttasyri'il Islam*, Cet. III, Darul Ma'arif, Mesir, 1964, hal. 298.

1. Adanya dua dalil.
2. Sama martabat keduanya.
3. Mengandung ketentuan yang berbeda

Masih ada yang perlu ditegaskan dalam pengertian ta'rudl ini dengan memasukkan permasalahannya dan ketentuan waktunya, kiranya pengertian berikut ini akan bisa menampungnya. Ta'arudl ialah :

Masing-masing dalil menghendaki hukum diwaktu yang sama terhadap satu kejadian, yang menyalahi hukum yang dikehendaki oleh dalil yang lain. 10)

Dari ta'rif-ta'rif diatas, menjadi ada 5 ketentuan dalam pengertian ta'arudl, yakni :

1. Adanya dua dalil.
2. Sama martabat keduanya,
3. Mengandung ketentuan yang berbeda,
4. Berkenaan dengan masalah yang sama,
5. Menghendaki hukum yang sama dalam satu waktu.

MACAM - MACAM TA'ARUDLUL ADILLAH.

Ada 4 macam ta'arudlul adillah yang bisa dikemukakan disini,

1. Ta'arudl antara Al Qur'an dengan Al-Qur'an,
2. Ta'arudl antara Assunnah dengan Assunnah,
3. Ta'arudl antara Assunnah dengan Qiyah,
4. Ta'arudl antara Qiyah dengan Qiyah.

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini bisa diberikan contoh masing-masing.

1. Ta'arudl antara Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.

Firman Allah yang artinya :

Dan Dia telah menciptakan kuda, bighal dan keledai agar kamu menungganginya dan menjadikannya hiasan. 11)

Dalam ayat ini kuda dan bighal hanya diperuntukkan untuk kendaraan dan hiasan saja sedang ayat berikut mengandung ketentuan yang lain.

Firman Allah yang artinya :

Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. 12)

Pengertian an'am pada ayat diatas, meliputi kuda dan bighal sehingga disamping kuda dan bighal itu bisa dikendarai juga bisa untuk dimakan.

10) Prof. Dr. Hasbi Ashshiddiqi. *Pengantar Hukum Islam*, Cet. II. Bulan Bintang, Jakarta, 1968, hal. 153.

11) Q.S.XVI, (An Nahl), A : 8

12) Q.S. XI (Al Mu'min) A : 79.

Ayat lain yang artinya :

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah dan daging babi (13) Tampaknya ayat ini ta'arudl dengan firman Allah yang artinya :

Katakanlah: Tidak aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharapkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai atau darah yang mengalir. (14)

2. Ta'arudl antara Assunnah dengan Assunnah.

Hadits Nabi yang artinya :

Dari Siti A'isyah dan Ummi Salamah R.A. bahwa Nabi masuk waktu subuh dalam keadaan junub karena melakukan jimak kemudian mandi dan menjalankan puasa. (15)

Hadits ini bertentangan dengan hadits yang ditahrijkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban. yang artinya :

Bila telah dipanggil untuk sembahyang subuh, sedang salah satu diantaramu dalam keadaan junub, maka jangan puasa di hari itu. (16)

3. Ta'arudl antara Assunnah dengan qiyas.

Ta'arudl kedua dalil ini bisa dikemukakan antara sunnah dengan qiyas dalam menetapkan hukum, bagaimana halnya bila seseorang mengadakan jual beli unta atau kambing yang di ikat putik susunya, agar kelihatan besar, sedang setelah dibeli dan diperah air susuhnya terbukti adanya gharar.

Sabda Nabi yang artinya :

Janganlah hendaknya anda mengikat susu unta ataupun kambing (agar kelihatan besar), barang siapa yang membelinya sesudah terjadi demikian, maka boleh memilih diantara dua pandangan yang dianggap baik, bila menghendaki boleh melangsungkan jual beli itu, atau mengembalikannya dengan membayar satu sha' dari tamar. (17)

Dalam hadits ini disebutkan bahwa bila memilih pengembalian unta atau kambing itu pembeli dengan membayar satu sha' dari tamar. Ini pendapat jumbuh. Ulama Hadawiyah, berpendapat lebih sesuai dengan mengembalikan perahan susu itu bila masih dan bila telah habis dengan mengganti harga air susu itu, hal ini diqiyaskan pada tanggungan bila menghabiskan atau merusak barang orang lain, maka pihak yang menggunakan barang orang lain itu mengganti sejumlah atau senilai dengan yang telah dipergunakan.

Ta'arudl antara qiyas dengan sunnah ini dapat juga dikemukakan, tentang ukuran hewan untuk a'qiqah; berdasarkan sunnah, satu kambing untuk putri dan dua kambing untuk putera, didasarkan pada Hadits Nabi, yang artinya :

13) Q.S.V (Al Maidah) A ; 3.

14) Q.S. XVI (Al An'am) A : 145.

15) H.R. Al Buhari dan Muslim dari A'isyah, Ash Sha'ani. *Subulussalam*, Juz II, Mushthafa Al Babi Al Halabi, Mesir. hal. 134,

16) Ash 'ani, *Loc cit.*

17) *Ibit*, hal, 20-21.

'Aqiqah itu sesuatu yang mesti dikerjakan untuk anak laki-laki dua untuk anak perempuan seekor kambing. (Dari asma binti Yazid. 18)

Bagi yang berpegang pada qiyas, maka untuk 'aqiqah ini boleh hewan yang lebih besar, unta lebih dari sapi dan sapi lebih besar dari kambing; ini hampir pendapat sebagian besar fuqaha. Sedang yang berpegang pada bunyi hadits diatas, ialah Imam Malik. 19)

4. Ta'arudl antara qiyas dengan qiyas.

Macam terakhir dari ta'arudl ini ialah ta'arudl antara qiyas dengan qiyas, yang bisa dicontolkan dari pengqiyasan terhadap masalah perkawinan Nabi terhadap Siti 'Aisyah, sebagaimana di-riwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim :

Seungguhnya Nabi S.A.W. kawin dengan 'Aisyah R.A ketika ia berusia enam tahun, kemudian tinggal bersama setelah berusia sembilan tahun dan hidup bersama sembilan tahun.

Atas dasar hadits ini, diambil hukum kebolehan mengawinkan orang tua terhadap anaknya yang belum dewasa tanpa izin yang bersangkutan, didasarkan atas illah karena ybs masih dibawah umur, demikian pendapat Hanafiyah, sedang ulama Syafi'iyah menganggap karena kegadisannya. Dengan demikian kalau telah tsayyib sekalipun masih belum dewasa orang tua tak mempunyai hak ijbar. 20)

Demikianlah macam-macam ta'arudl, yang sebenarnya ta'arudl adillah secara haqiqi tidak ada. Kalau ada, pasti bisa dicarikan jalan keluar dari ta'arudl itu. 21)

Menjadi pertanyaan kita, bagaimana cara untuk menghindarkan dari adanya ta'arudl itu ?

Jawaban untuk pertanyaan itu telah dikemukakan oleh para ahli usul yang pokoknya sama, hanya beda dalam urutan-urutannya. Sebagian ulama memberi jawaban sebagai berikut :

1. Bila dua dalil yang bertentangan itu keduanya qath'i, seperti ayat dengan ayat, atau sunnah mutawatirah dengan sunnah mutawatirah yang lain, tak mungkin ditarjihkan, maka dicarilah mana yang lebih dahulu dan kemudian wurudnya, yang terakhir dinyatakan nasih dan yang dahulu dinyatakan mausuh. Kalau tidak bisa dicari mana yang lebih dahulu, maka dicari jalan keluarnya dengan mengadakan jama' diantara keduanya yang dinamai pula amal an bisyabhai ni artinya mempergunakan kedua kesamaannya ; dan bila tidak bisa dijama'kan maka ditinggalkan kedua dalil tersebut.

18) H.R. Ahmad, Assuyuthi, *Al Jamiushaghir*, Darul Qalam Mesir, 1966, hal. 210.

19) Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, J.I. Cet. III, Sulaiman Mar'i, Singapur, hal. 463

20) A. Hanafi M.A., *Pengarah dan Sejarah Hukum Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal. 111.

21) Ali Hasballah, *op cit*, hal. 298.

Demikian keterangan ustadz Ali Hasaballah, dan selanjutnya, bila dua dalil itu yang satu qath'i dan yang lain dhanni atau kedua dhanni, maka pertama dicarikan mana yang dahulu dan mana yang kemudian wurudnya untuk dinyatakan nasih mansuh seperti tersebut dimuka, sedang selanjutnya, hila tidak bisa maka dilakukan tarjih, barulah diusahakan jama' antara keduanya. 22)

Sebagai catatan penulis, dua dalil yang satu qath'i dan yang lain dhanni seperti dikemukakan dimuka tidak perlu dikemukakan kasena hal itu tidak termasuk dalam pengertian ta'arudl sebagai dikemukakan dimuka, yang harus sama martabat keduanya.

Al Ustadz Abdul Wahhab Khallaf, memberikan jalan keluar bila terdapat ta'arudl, demikian:

1. Bila terjadi ta'arudl wajiblah diadakan ijihad dengan mengadakan jama' dan taufiq diantara keduanya.
2. Bila tidak bisa dilakukan demikian dilaksanakan tarjih menurut jalan-jalan yang telah ditetapkan.
3. Bila tidak juga bisa dilakukan tarjih, maka dicari mana yang dulu dan yang kemudian wurudnya, untuk dinyatakan nasih mansuh.
4. Bila tak juga bisa dicari mana yang dinyatakan nasih dan mansuh, maka ditawaqufkan keduanya. 23)

Sesuai dengan pendirian penulis bahwa nasih mansuh dalam Al-Qur'an tidak ada, maka urutan jalan keluar itu demikian:

1. Bila yang ta'arudl itu ayat dengan ayat, maka yang diprioritaskan adalah mengadakan jama' dan taufiq.
2. Bila yang berta'arudl itu antara sunnah dengan sunnah, maka dilihatlah mana yang lebih dahulu wurudnya, untuk dinyatakan nasih mansuh. Barulah bila tidak bisa dilaksanakan tarjih dan mansuhnya, dilakukan jama' dan taufiq kemudian tarjih.
3. Bila yang ta'arudl itu antara sunnah dengan qiyas, maka dibedakan :
 - a. bila hal itu urusan ibadah, maka dinyatakan ta'arudl tidak ada karena qiyas tidak dipergunakan dalam ibadah, dengan kata lain kita tinggalkan qiyas dan kita pakai sunnah.
 - b. bila ta'arudl itu bukan urusan ibadah maka kita adakan jama' dan taufiq, dalam arti kita ta'wilkan arti pada sunnah itu sehingga sesuai dengan qiyas.
4. Bila yang berta'arudl itu antara qiyas dengan qiyas, maka langsung kita tarjihkan, dan yang rajih kita pakai, yang marjuh kita tinggalkan.

Untuk lebih jelasnya bagaimana penggunaan cara jalan keluar diatas, marilah kita masuki satu persatu jalan tersebut, dan persoalannya.

22) *Ibid*, hal, 299.

23) Abdul Wahhab Khallaf, *op cit*, hal. 229.

Nasah menurut istilah fuqaha ialah :

Menghapuskan sesuatu hukum yang telah lalu dengan suatu nash yang datang kemudian dengan ada waktu perselangan antara keduanya. 24)

Untuk bisa diketahui benar adanya nasah itu diperlukan beberapa syarat, yakni : 25)

1. Hukum yang dimansuh itu hukum syara'.
2. Nasih yang wurudnya kemudian sesudah mansuh.
3. Sesuatu yang dimansuhkan itu tidak terikat oleh waktu.
4. Kekuatan nasih sama dengan mansuf.

Mengenai adanya nasah dalam syari'at Islam ini menimbulkan pertanyaan, Mengapa terjadi nasah dalam Syari'at Islam ?

Menjawab pertanyaan ini para ulama mengemukakan bahwa Nabi Muhammad diutus ditengah-tengah masyarakat yang belum mengenal agama (Islam), maka sekiranya hukum diberikan sekaligus akan berat untuk diterima oleh masyarakatnya, maka diturunkanlah hukum itu secara bertahap. Maka kalau ada hukum di nasah itu bukan hukum yang berlaku abadi. 26) Disamping itu telah disepakati ulama bahwa terjadinya nasah itu hanyalah pada masa Nabi. Maka tidaklah terjadi nasih mansuh setelah wafat beliau. 27)

Sekalipun telah diakui adanya nasah dimana Nabi masih hidup, tetapi penulis condong pendapat bahwa nasih mansuh tidak terjadi pada Al Qur'an, tetapi bisa terjadi pada yang lain, maksudnya bisa terjadi pada Assunnah, seperti yang kita kenal sabda Nabi yang artinya :

Daulu aku mencegah kamu menziarahi kubur. Ziarahlah kubur karena ziarah kubur itu bisa membawa kamu sekalian zuhud di dunia dan bisa mengingatkan pada akhirat.

Mengenai pendapat bahwa dalam Al Qur'an itu tidak ada nasah, dikemukakan oleh Abu Muslim al Asfahani. Olehnya dinya takan bahwa Al Qur'an adalah suatu syari'at yang muhkam, tak ada ayat yang dimansuhkan. Hal ini didasarkan pada alasan :

- a. Sekiranya Al Qur'an ada yang dimansuhkan berarti ada sebagian yang dibatalkan. Pada hal didalam Al Qur'an sendiri dinyatakan : 29)

24) Prof. Dr. Hasbi Ash Shiddieqy, *op cit*, hal. 147.

25) Muh. Mansur Asy Syaikh, *Op cit*. hal.

26) Prof. Dr. Hasbi Ash Shiddieqy, *Op cit*, hal. 148.

27) Muh. Mansur Asy Syaikh, *Op cit*, hal. 309.

28) H.R. Ibnu Majah. As Suyuthi, *Op cit*, hal. 238.

29) Q.S. (Hamim Sajdah) A : 42.

Yang tidak datang padanya kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.

- b. Al Qur'an adalah Syariat yang kekal dan abadi sampai hari kemudian, hal ini menghendaki hukumnya berlaku sepanjang masa, tidak ada yang dinasahkan.
- c. Kebanyakan hukum Al Qur'an bersifat kulli bukan juz-i dan penjelasan dalam Al Qur'an bersifat ijmal bukan tafsil, ini dihendaki agar tidak ada hukum yang dimansuhkan.
4. Dalam menjawab pertanyaan bagaimana pengertian ayat: 30) Apa saja ayat yang kami nasahkan, atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kami mengetahui bahwa sesungguhnya Allah kuasa atas segala sesuatunya ?

Abu Muslim menafsirkan kata ayat disitu dengan makjizat atau ayat pada Kitab-Kitab yang sebelum Al-Qur'an, yang dimansuhkan oleh Al-Qur'an. 31)

AL JAM'U WATTAUFIQ.

Maksud daricara ini mencari agar kedua dalil yang tampaknya ta'arudl itu, menjadi tidak ta'arudl dan bisa dipergunakan keduanya.

Untuk lebih jelasnya bisa diikuti contoh dibawah :

Firman Allah : yang artinya :

Orang-orang yang meninggal dunia diantaramu dengan meninggalkan isteri (hendaknya isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. 32)

Ayat ini mengandung ketentuan bahwa wanita yang ditinggal mati suaminya, untuk bisa kawin lagi harus menunggu iddah 4 bulan 10 hari, baik ia tidak hamil maupun hamil.

Ayat ini kelihatan bertentangan dengan ayat berikut, : yang artinya :

Dan perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. 33)

Permasalahannya ialah kalau berdasar ayat pertama iddah didasarkan pada waktu 4 bulan 10 hari, sedang ayat kedua didasarkan pada waktu sesudah melahirkan. Bagaimana kalau wanita tadi belum melahirkan, sedang waktu telah lampau 4 bulan 10 hari.

30) Q.S. II (Al Baqarah) A : 106.

31) Prxf. Dr. Hasbi Ash Shiddiqy, *Op cit*, hal. 147-150.

32) Q.S. II. (Al Baqarah) A : 234.

33) Q.S. (At Thalaq) A : 4.

Atau bagaimana pula kalau di ikuti ayat pertama akan bertentangan dengan ayat kedua dan bila diikuti ayat kedua mungkin bertentangan dengan ayat pertama.

Kedua ayat tersebut dapat dicarikan penyelesaian dengan dua jalan, pertama dengan mengambil iddah yang terpanjang, dengan amalan bisyabhai, artinya mengamalkan kesamaan keduanya. Cara ini ditempuh oleh Ali bin Abi Thalib. Sedang kedua dengan menganggap ayat yang kedua mentahshishkan ayat pertama, sehingga iddah wanita yang mati ditinggal suaminya dan dalam keadaan mengandung ialah sesudah melahirkan. Cara ini ditempuh oleh Umar bin Khaththab. 34)

Contoh lain dalam jamak dan taufiq ini ialah, penyelesaian dua bacaan yang menimbulkan dua arti yang bertentangan, ialah pada ayat yang artinya :

Dan janganlah kamu mendekati mereka, sehingga mereka suci. 35)

Pengertian suci ini bila dibaca YATHHURNA. Tetapi ada bacaan lain dilakukan oleh Hamzah Al Kisai, dengan membaca : YATHTHANHARNA dengan tasdid tha yang artinya bersuci atau mandi. Penyelesaian dua arti yang berbeda ini dengan manjamakan keduanya, yakni dengan mentakwilkan arti yang pertama pada yang kedua, yakni arti BERSUCI.

Maka dalam cara jamak ini, yang terkenal ialah dengan dua cara yakni dengan mentakwilkan arti atau dengan jalan takhshish, maksudnya dalil yang aam dipandang mukhashshish sedang yang khas dipandang makhshshish.

T A R J I H.

Yang dimaksud dengan tarjih ialah :

Menampakkkan kelebihan salah satu dari dua dalil yang sama dengan sesuatu yang menjadikannya lebih utama dari yang lain. 36)

Unsur dan syarat Tarjih.

Makna tarjih seperti tersebut dimuka, akan terpenuhi dengan adanya unsur sebagai berikut :

1. Adanya dua dalil dan
2. Adanya sesuatu yang menjadikan dalam satu dalam itu lebih utama dari yang lain.

Sedangkan untuk kedua dalil itu disyaratkan :

- a. Bersamaan martabatnya,
- b. Bersamaan kekuatannya.
- c. Keduanya menetapkan hukum yang sama dalam waktu satu waktu.

34) Prof. Dr. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sebab - sebab perbedaan faham para ulama*. I.A.I.N. Suka, 1969, hal. 5.

35) Q.S. II (Al Baqarah) A : 222.

36) Ali Hasabaliah, *Op cit*, hal. 322.

Mengenai sesuatu yang menjadikan salah satu dalil itu lebih utama dari yang lain, dijabarkan oleh ulama usul secara panjang lebar dan mendetail. Hal ini bisa kita lihat umpamanya uraian dari Iman Al Ghazali dalam kitabnya Al Mustashfa ataupun uraian, Al Amidi dalam kitabnya Al Ihkam fie Ushulil Ahkam. Al Iraqi memberikan keterangan sesuatu yang dapat dijadikan dasar untuk mentarjih itu sampai 110 macam.

Kalau kita lihat dari uraian ahli-ahli usul tersebut diatas, maka dapat kita bagi menjadi 2 bagian :

- I. Untuk dalil-dalil manqul dan
- II. Untuk dalil-dal ma'qul.

Ad-I. Untuk dalil-dalil manqul dibagi menjadi 3 :

1. Yang kembali kepada sanat dan ini dibagi 2.
 - a. yang kembali pada perawi dibagi 2 pula :
 - 1) yang kembali pada diri perawi dan
 - 2) yang kembali pada peulilaian perawi.
 - b. Yang kembali pada periwiyatan.
2. Yang kembali pada matan.
3. Yang kembali pada hal yang diluar kedua tersebut diatas.

Ad-II. Untuk dalil-dalil ma'qul, dibagi 4 bagian :

1. yang dikembalikan pada ashal,
2. yang dikembalikan pada fara',
3. yang dikembalikan pada isi dalil dan
4. yang dikembalikan pada diluar dari ketiga diatas,

Mengenai jalan-jalan tarjih berdasnr pada pembagian diatas, tidak lepas dari pembicaraan dikalangen ulama usul, yang perlu mendapat penelitian yang seksama mana yang memang benar-benar telah dapat dipergunakan. Penulis belum mengadakan penelitian yang mendalam dari jalan-jalan tarjih itu; dibawah disampaikan sebagian jalan jalan itu, untuk pelengkap paper ini, sebagai hasil pengamatan penulis sementara. Jalan-jalan tarjih ialah :

- I. Yang berlaku pada dalil manqul.
 1. yang kembali pada diri perawi.
 - a. Jumlah perawi yang banyak dimenangkan dari yang sedikit.
 - b. Kemasyhuran tsiqah seorang perawi dimenangkan dari yang tidak.
 - c. Perawi yang lebih wara' dan taqwa dimenangkan dari yang kurang.
 - d. Yang telah mengamalkan yang diriwayatkan lebih diutamakan dari yang menyelisihinya
 - e. Perawi yang menghayati langsung yang diriwayatkan dimenangkan dari yang tidak.
 - f. Perawi yang lebih dekat hubungannya dengan Nabi di menangkan dari yang jauh.

9. Perawi yang termasuk kibarishshahabah diutamakan diri yang shigharishshahabah.
 - h. Perawi yang lebih dulu Islamnya dimenangkan dari yang kemudian.
 - i. Perawi yang mendengar ucapan hapalan langsung lebih diutamakan dari yang hanya menerima dari tulisan.
 - j. Perawi yang menerima habar sesudah baligh diutamakan dari yang menerimanya sebelum baligh.
2. Yang kembali pada tazkiyah parawi :
 - a. Yang menganggap baik lebih banyak dimenangkan dari yang sedikit.
 - b. Yang menganggap baik dengan tegas diutamakan dari yang tidak.
 - c. Persucian parawi dengan menggunakan kata pensaksian dimenangkan dari yang hanya dengan kata periwayatan saja.
 - d. Penilai yang mengamalkan apa yang diriwayatkan diutamakan dari yang tidak.
 3. Yang kembali pada periwayatan :
 - a. Riwayat mutawatir didahulukan atas riwayat ahad.
 - b. Musnad dimenangkan dari mursal.
 - c. Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dimenangkan dari yang lain.
 - d. Yang diriwayatkan atas yang didengar dari gurunya, diutamakan dari yang dibaca dihadapan gurunya.
 - e. Yang disepakati marfu'nya dimenangkan dari yang diperselisihkan mauqufnya.
 - f. Riwayat billafdhi dimenangkan dari riwayat bil ma'na.
 4. Yang kembali pada matan, dititik beratkan pada lafadl dan ma'na :
 - a. Bukan musytarak didahulukan dari yang musytarak.
 - b. Hakikah didahulukan atas majaz.
 - c. Kalau keduanya musytarak, yang lebih sedikit artinya didahulukan dari yang banyak artinya.
 - d. Kalau keduanya majaz, pengertian yang manqul didahulukan atas yang ma'kul.
 - e. Yang tidak memerlukan idhmar atau hadzf didahulukan atas yang memerlukan.
 - f. Kalau keduanya haqiqih, maka yang lebih masyhur yang dipakai.
 - g. Ma'na syar'i didahulukan atas lughawi.
 - h. Yang ada muakkadnya didahulukan dari yang tidak.
 - i. Manthuq didahulukan atas mafhum.
 - j. Khas didahulukan atas 'aam.

5. Yang kembali pada isi dalil :
 - a. Yang melarang didahulukan atas yang membolehkan.
 - b. Yang melarang didahulukan atas yang mewajibkan.
 - c. Yang mengandung hukum haram didahulukan atas yang makruh.
 - d. Itsbat didahulukan atas nafi.
 - e. Yang mengandung ziyadah didahulukan atas yang tidak.
 - f. Yang mengandung taklifi dimenangkan atas wad'i.
 - g. Yang meringankan didahulukan atas yang memberatkan.
6. Tajih sesuatu dalil berdasarkan yang lain dari hal-hal di atas :
 - a. Yang mencocoki dengan dalil lain dimenangkan dari yang tidak.
 - b. Yang mengandung apa yang diamalkan oleh ahli Madi-nah dimenangkan oleh dari yang tidak.
 - c. Yang ta'wilnya sesuai dimenangkan dengan yang tidak sesuai
 - d. Hukum yang ber illah dinenangkan dari yang tidak,

II. Yang berlaku pada dalil ma'qul :

1. Yang kembali pada ashal.
 - a. Yang terjadi pada hukum :
 - 1) Yang qath'i didahulukan dari yang dhanni
 - 2) Yang tidak diperselisihkan didahulukan dari yang diperselisihkan.
 - 3) Hukum ashal yang illahnya ditunjukkan oleh dalil dimenangkan dari yang tidak.
 - b. Yang terjadi pada illah hukum :
 - 1) Yang illahnya pasti didahulukan atas yang belum pasti
 - 2) Yang illahnya berdasarkan penelitian yang mendalam didahulukan atas illah yang hanya berdasarkan pada persesuaian atau faham sebaliknya (aks.).
 - 3) Illah yang didasarkan pada pendorong utama dida-hulukan atas illah yang hanya berdasar indikator.
 - 4) Illah yang tegas tidak elastis dimenangkan dari yang elastis.
 - 5) Illah yang ditujukan untuk menjaga agama didahulu-kan dari yang tidak.
 - 6) Illah yang mengandung kepentingan umum didahu-lukan dari yang tidak.
2. Yang kembali pada fara' :
 - a. Fara' yang timbulnya kemudian sesudah hukum, dime-nangkan dari yang timbul sebelumnya.
 - b. Fara' yang illahnya tegas didahulukan dari yang tidak.
 - c. Fara' yang telah disebut secara global dalam nash di-utamakan dari yang tidak,

3.4. Tarjih yang kembali pada isi dalil qiyas dan sesuatu yang diluar ashal dan fara' oleh ulama usul disanakan dengan yang ada pada dalil manqul dalam masalah yang sama.

Demikianlah sebagian jalan-jalan tarjih yang dipakai oleh ulama usul dalam mentarjihkan dalil-dalil ta'arudl, yang menghendaki tarjih.

Dengan tarjih ini belum berarti bahwa persoalan ta'arudlul adillah selesai, karena berdasarkan pemikiran masih ada kemungkinan dalil-dalil yang ta'arudl tidak bisa dicari jalan tarjihnya, dalam hal ini hanya pada dalil Sunnah dan Qiyas. Kalau ada dalil assunnah maupun qiyas yang tidak bisa dicarikan jalan keluar termasuk tarjih, maka keduanya ditawaqqufkan, sesuai dengan qadidah yang berlaku : IDZA TA'ARADLAA TASAQATHAA.

Bila kedua dalil ta'arudl, (maksudnya ta'arudl haqiqih) keduanya jatuh martabatnya sebagai dalil.

KESIMPULAN :

Dari uraikan dimuka, bisa diambil kesimpulan sbb :

1. Dalam mencari dasar hukum sesuatu masalah sering dijumpai adanya ta'arudl adillah.
2. Ta'arudlul adillah haqiqi pada Al Qur'an tidak ada.
3. Bila terjadi ta'arudlul adillah maka jalan keluarnya ialah :
 - a. Mana dalil yang lebih dahulu datangnya, dan mana yang lebih kemudian. Yang datang kemudian dinyatakan sebagai nasikh sedang yang datang dahulu dinyatakan mansuh. Hal ini tidak terjadi pada Al Qur'an.
 - b. Bila tak bisa dicarikan jalan keluar mana yang lebih dahulu dan mana yang lebih kemudian, maka diusahakan agar bisa ditaufiqkan, sehingga tak ada ta'arudl. Pada dalil Al Qur'an, langsung ditaufiqkan.
 - c. Bila tak juga bisa ditaufiqkan kedua dalil yang ta'arudl tadi dilakukan tarjih.
4. Jalan tarjih yang dikemukakan para ulama perlu diteliti untuk dirumuskan sehingga tidak terjadi kejumuhan satu dengan yang lain, dan untuk bisa ditegaskan mana yang lebih kuat keduanya.
5. Dalil-dalil yang ta'arudl yang tak bisa dikemukakan jalan keluarnya dalam hal ini hanya dalil sunnah atau qiyas, kedua dalil yang ta'arudl itu ditawaqqufkan. Sekianlah uraian ini semoga ada manfaatnya.

